

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perilaku dari segi biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme makhluk hidup yang saling berhubungan, Perilaku manusia adalah tindakan maupun aktivitas dari manusia itu berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis dan membaca. Perilaku manusia adalah semua kegiatan maupun aktivitas manusia itu sendiri, baik yang dilihat secara langsung ataupun tidak oleh pihak luar. Perilaku manusia merupakan tanggapan atau juga reaksi seseorang terhadap suatu stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus pada organisme dan selanjutnya organisme tersebut merespon (Notoatmodjo, 2014).

Perilaku kesehatan merupakan segala aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Perilaku kesehatan ini pada garis besarnya dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu : perilaku sehat (*Health Behavior*) yang merupakan perilaku orang yang sehat agar tetap sehat atau kesehatannya meningkat dan perilaku pencarian kesehatan (*Health Seeking Behavior*) yang merupakan perilaku orang yang sakit atau telah terkena masalah kesehatan untuk memperoleh penyembuhan atau pemecahan masalah kesehatannya. Teori dasar yang dikembangkan oleh Lawrance Green dalam penelitian Nursalam tahun 2014 didefinisikan bahwa kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*), Sementara faktor perilaku (*behavior causes*) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi diantaranya umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*Enabling Factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (*Reinforcing Factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian Aina Humaira tahun 2021 mendefinisikan bahwa perilaku mengkonsumsi minuman berkafein dapat terjadi pada semua lapisan masyarakat

termasuk mahasiswa, kafein adalah zat khas yang dapat diekstrak dari tanaman. Kafein berasal dari bahan-bahan yang biasa ditemukan dalam butir kopi, daun teh dan butir kakao. Zat kafein memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, diantaranya adalah, meningkatkan fokus dan kewaspadaan diri, menurunkan resiko penyakit jantung dan penyakit gula, mengurangi berat badan, menaikkan performa olahraga, mencegah kerontokan rambut, meningkatkan memori pada otak dan kemampuan memperoleh pengetahuan, dan menghindari penyakit kanker. Efek samping kafein yang sering terjadi, yaitu insomnia, sering buang air kecil, gelisah, denyut jantung menjadi cepat, dan gangguan pencernaan, terlalu banyak mengkonsumsi kafein dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan tekanan darah tinggi dan *rhabdomyolysis*. Kebiasaan mengkonsumsi kopi dapat berpengaruh terhadap terjadinya stain. Munculnya stain dipengaruhi oleh lamanya mengonsumsi kopi, jenis kopi dan banyaknya kopi yang dikonsumsi (Munadirah, 2014).

Hasil penelitian Munadirah tahun 2020 mendefinisikan bahwa salah satu efek dari meminum kafein bagi kesehatan gigi yaitu gangguan pada gigi dengan meminum kafein juga dapat menyebabkan gigi berlubang, menimbulkan karang gigi dan noda pada gigi. Noda gigi atau stain merupakan deposit berwarna pada permukaan gigi biasanya berwarna coklat menjadi ke kuning-kuningan sampai bisa menjadi berwarna hitam. Remaja pada usia 12 sampai dengan 21 tahun baik laki-laki atau perempuan menggunakan kafein untuk meningkatkan semangat mengerjakan tugas dan mengusir rasa kantuk yang berat pada jam-jam saat sekolah. Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (Pusdatin Kementan) meningkatnya konsumsi kafein sangat didukung oleh perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi minuman berkafein salah satunya kopi, kebiasaan mengkonsumsi kopi dengan cara diminum sudah menjadi kebiasaan bahkan sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat yang latar belakangnya seorang pekerja, Kopi biasanya dikonsumsi untuk menghilangkan rasa kantuk. Minuman yang biasa dikonsumsi oleh generasi muda pada zaman yang sangat modern ini yaitu berbagai minuman penambah energi dan minuman yang berkafein (Nithiya, 2018).

Penelitian yang dilakukan Ni Nyoman Kasihani tahun 2020 menunjukkan responden yang mengkonsumsi minuman berkafein pada kelompok laki-laki sebesar

76,1% sedangkan pada kelompok perempuan sebesar 72,2% karena minuman yang mengandung kafein dapat menimbulkan pewarnaan pada gigi depan atau gigi anterior, pewarnaan yang terlihat pada gigi berasal dari komponen polyphenol yang memberikan warna pada minuman ditambah dengan oral hygiene yang buruk dapat menyebabkan pembentukan plak dan kalkulus yang mempengaruhi warna pada gigi. Perubahan warna pada gigi dapat menimbulkan persoalan estetika yang dapat memberikan psikologi yang cukup besar terutama sering terjadi pada gigi depan atau gigi anterior. Perubahan pada gigi juga dapat terjadi seiring dengan bertambahnya umur, karena dentin lebih tebal akibat deposisi dentin sekunder dan dentin reparatik, sehingga menghasilkan perubahan pada gigi. Pewarnaan gigi (*stain*) atau disebut juga diskolorisasi secara umum diartikan sebagai perubahan pada warna gigi. Diskolorisasi pada enamel gigi dapat disebabkan oleh proses penodaan (*staining*), penuaan (*aging*), dan tembakau, teh, kopi dan obat kumur tertentu serta pigmen didalam makanan menyebabkan terbentuk stain, permukaan gigi menjadi kasar sehingga mudah ditempeli sisa makanan dan kuman yang akhirnya membentuk plak (Sopianah, 2016).

Stain merupakan warna yang menempel pada permukaan gigi yang terjadi karena adanya perlekatan warna makanan, minuman dan kandungan lain yang menyebabkan perubahan warna pada gigi menurut jurnal penelitian Novi Khasanah, dkk tahun 2021. Stain gigi dapat memberikan kesan negatif dalam hal penampilan yang merupakan persepsi dan penilaian seseorang mengenai penampilan fisiknya, dan bagaimana sebenarnya mereka tampak di depan orang lain. Stain gigi dapat dicegah dengan upaya dengan menghindari faktor resiko. Menjaga Kesehatan gigi dan mulut dengan cara menggosok gigi dua kali sehari, mengkonsumsi banyak air putih karena bermanfaat melarutkan zat – zat yang tertinggal pada permukaan gigi, menggunakan obat kumur yang aman, menggunakan pasta gigi yang khusus dan mengganti minuman yang berwarna dengan susu (Reca, 2019).

Survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan februari 2022 pada mahasiswa keperawatan dengan pemeriksaan status pewarnaan gigi dan kuisioner terhadap 10 orang sampel. Hasil pemeriksaan status pewarnaan gigi dengan kriteria baik 66% dan dengan kriteria sedang 34% dan hasil pemberian kuisioner tentang perilaku mengkonsumsi minuman berkafein rendah 35% dan sedang 65%.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang akan diangkat kedalam skripsi dengan judul “ Hubungan

Perilaku Mengkonsumsi Minuman Berkafein dengan Pewarnaan Gigi Anterior Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Tasikmalaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Terdapat Hubungan Dengan Perilaku Mengkonsumsi Minuman Berkafein dengan Pewarnaan Gigi Anterior Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Umum Tujuan

Mengetahui hubungan perilaku mengkonsumsi minuman berkafein dengan pewarnaan gigi anterior mahasiswa keperawatan poltekkes tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pewarnaan gigi mahasiswa keperawatan poltekkes tasikmalaya.

1.3.2.2 Mengetahui hubungan jumlah minuman berkafein yang dikonsumsi dengan pewarnaan gigi mahasiswa keperawatan poltekkes tasikmalaya.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan perilaku mengkonsumsi minuman berkafein dengan pewarnaan gigi mahasiswa keperawatan poltekkes tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Mahasiswa Keperawatan

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk mahasiswa keperawatan bahwa mengkonsumsi minuman berkafein dalam jumlah yang banyak dapat menyebabkan pewarnaan pada gigi serta dapat mengganggu persoalan estetika yang dapat memberikan dampak psikologi yang cukup besar terutama apabila terjadi pada gigi depan.

1.4.2 Perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi

Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur di perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dalam perilaku mengkonsumsi minuman berkafein terhadap pewarnaan gigi mahasiswa Kesehatan Gigi Tasikmalaya.

1.4.3 Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca bahwa mengkonsumsi minuman berkafein dalam jumlah yang banyak dapat menyebabkan pewarnaan pada gigi serta mengakibatkan berbagai masalah pencernaan karena kafein dapat meningkatkan jumlah asam di perut,

sehingga bisa menyebabkan mulas atau sakit perut terutama pada orang yang memiliki penyakit asam lambung.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis penelitian mengenai Hubungan Perilaku Mengonsumsi Minuman Berkafein Terhadap Pewarnaan Gigi Anterior Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Tasikmalaya sudah ada kemiripan dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Konsumsi minuman berkafein dengan pola tidur mahasiswa di berbagai Universitas Indonesia (Aina, 2021)	Persamaan pada variabel bebas yaitu konsumsi minuman berkafein dan Subjek penelitian Yaitu mahasiswa.	Perbedaan pada variabel terikat yaitu dengan pola tidur dan tempat penelitian.
2.	Hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi terhadap terjadinya stain (Novi, 2021)	Persamaan pada variabel bebas yaitu mengonsumsi kopi	Perbedaan terletak pada tempat dan subjek penelitian.
		dan variabel terikat yaitu terjadinya stain.	
3.	Hubungan dan sikap masyarakat dengan pewarnaan gigi (stain) di desa Peuniti kota Banda Aceh (Reca, 2019)	Persamaan pada variabel terikat yaitu pewarnaan gigi (stain).	Perbedaan pada variabel bebas yaitu hubungan dan Sikap. Tempat dan subjek penelitian.